



## Langkah-Langkah Penafsiran dalam Metode Hermeneutika

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mardian Idris Harahap Universitas Islam negeri Sumatera Utara <a href="mailto:mardianidris@uinsu.ac.id">mardianidris@uinsu.ac.id</a>	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 <a href="https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>
Bunga Indah Universitas Islam negeri Sumatera Utara <a href="mailto:ungaa06@gmail.com">ungaa06@gmail.com</a>	
Nursumayyah Damanik Universitas Islam negeri Sumatera Utara <a href="mailto:nursumayyahdamanik2019@gmail.com">nursumayyahdamanik2019@gmail.com</a>	
Panda Jaya Halomoan Universitas Islam negeri Sumatera Utara <a href="mailto:pandajaya58@gmail.com">pandajaya58@gmail.com</a>	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Harahap, M. I., Indah, B., Damanik, N., & Halomoan, P. J. (2025). Langkah-Langkah Penafsiran dalam Metode Hermeneutika. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5975-5982.

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai langkah-langkah penafsiran dalam metode hermeneutik yang dijelaskan oleh berbagai pendapat para ulama, yaitu seperti Hasan Hanafi, Hans-Georg Gadamer, Fazlur Rahman dan lainnya. Hermeneutika ini menekankan bahwa pembaca harus masuk ke dunia penulis untuk memahami teks sesuai dengan makna dan maksud pengarang tanpa mengubah esensi pesannya. Perkembangan hermeneutika klasik – modern menandai lompatan jauh dengan meninggalkan subjektivitas pembaca. Disiplin ilmu yang tidak hanya berurusan dengan bagaimana teks itu diproduksi akan tetapi juga bagaimana mereproduksi (makna) teks.

**Kata kunci:** Hermeneutika, Langkah-langkah, Ulama

### **Abstract**

This article aims to explain the interpretive steps in the hermeneutical method as described by various scholars, such as Hasan Hanafi, Hans-Georg Gadamer, Fazlur Rahman, and others. Hermeneutics emphasizes that the reader must enter the world of the author in order to understand the text according to the meaning and intention of the author, without altering the essence of the message. The development of hermeneutics from the classical to the modern period marks a significant shift by moving away from reader subjectivity. It is a discipline that deals not only with how a text is produced, but also with how its meaning is reproduced.

**Keywords:** Hermeneutics, Steps, Scholars

## A. Pendahuluan

Untuk mendekati pemahaman serta memahami bahasa (teks), bagi pembaca/penafsir dibutuhkan suatu metode tertentu, agar suatu peristiwa atau ungkapan yang terjadi pada masa lalu bermakna dan relevan bagi pembaca tanpa harus menghilangkan hakekat pesan utamanya. (Ata al-Sid, 2004: 39). Metode ini populer disebut dengan ilmu hermeneutika. Seiring perkembangan iptek yang semakin merajalela, maka pemikiran orang semakin terkesan liberal dan bebas. Maka lahirlah model pemikiran baru yang diamati seorang cendekiawan kontemporer di bidang tafsir yang disebut dengan metode kritis emansipatoris. (Rasuki, 2021: 104).

Dengan demikian, hermeneutika terbagi menjadi tiga model utama: objektif, subjektif, dan kritis emansipatoris. Hermeneutika objektif berupaya memahami makna teks sesuai maksud pengarang dengan memperhatikan konteks dan tradisinya. Hermeneutika subjektif menilai bahwa teks memiliki otonomi makna setelah dipublikasikan, sehingga penafsir bebas menafsirkan berdasarkan pemahamannya sendiri. Sementara itu, hermeneutika kritis emansipatoris menekankan penafsiran yang bersifat praksis dan transformatif, yaitu menghubungkan wahyu dengan realitas manusia demi pembebasan dan penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan nyata. (Mulyaden, 2022: 18-19).

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data-data yang diperoleh diambil dari berbagai literatur yang membahas langkah-langkah penafsiran dalam metode hermeneutika menurut berbagai pandangan tokoh, seperti Fazlur Rahman, Hans-Georg Gadamer, Hasan Hanafi dan lain sebagainya.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Langkah Penafsiran dalam Metode Hermeneutik

#### Hermeneutika Teori Fazlur Rahman

##### 1. Biografi

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 di Hazara, Punjab (Pakistan) dalam keluarga religius bermazhab Hanafi. Sejak kecil ia belajar agama dari ayahnya, hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun, dan menguasai berbagai bidang keislaman serta bahasa asing. Setelah meraih gelar sarjana dan magister di Universitas Punjab Lahore, ia melanjutkan studi di Universitas Oxford dan meraih gelar doktor dengan disertasi tentang Ibnu Sina pada 1949. (Abd A'la, 2003: 34).

Rahman sempat mengajar di Inggris dan Kanada sebelum diminta Presiden Ayub Khan kembali ke Pakistan untuk memimpin Lembaga Riset Islam dan Dewan Penasihat Ideologi Islam. Ia berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam kehidupan sosial, namun gagasan pembaruannya ditentang keras oleh kalangan konservatif hingga ia mengundurkan diri pada 1968.

Setelah itu, ia menetap di Amerika Serikat dan menjadi Guru Besar Pemikiran Islam di Universitas Chicago hingga wafat pada 1988. Fazlur Rahman dikenal sebagai tokoh neo-modernisme Islam yang berpengaruh, menggabungkan semangat rasionalitas, moralitas, dan pembaruan pemikiran Islam dalam konteks modern. (Amiruddin, 2000: 13).

##### 2. Teori Gerakan Ganda

Secara general, Rahman menawarkan sebuah proses penafsiran Al-Qur'an dengan melibatkan dua pergerakan yang saling berjumpa dan berdialektika: "*from the present situation to Qur'anic times, then back to the present*", yakni dari situasi sekarang ke periode Al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama berupaya menelusuri seluruh situasi yang melingkari ketika Al-Qur'an diturunkan.

Bagi Rahman, Al-Qur'an merupakan respons Ilahi melalui pikiran Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi tersebut, khususnya kepada masalah-masalah masyarakat dagang Makkah pada masanya. Sedangkan gerakan kedua mengkaji seluruh situasi kontemporer dewasa ini dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, norma, politik, nilai, institusi, dan lain-lain. Fazlur Rahman menyebut metode ini dengan teori "*gerakan ganda*." Rahman juga memberikan penjelasan lebih dalam tentang memahami teori ganda ini pada ayat Al-Qur'an dengan memberikan step langkah sebagai berikut. (Zaprul Khan, 2017: 27).

Jadi, dalam metode fase *pertama* dari gerakan yang pertama ini mencakup dua step pembahasan. Yakni yang *pertama* adalah memahami makna ayat nya secara universal, bukan semata mengamati dari aspek sebab turunya ayat tersebut. Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman, step *kedua* adalah memahami makna ayat-ayat spesifik sesuai konteks sosial dan historis ketika ayat itu diturunkan. Setelah itu, penafsir dituntut untuk menggeneralisasikan makna-makna khusus tersebut menjadi nilai-nilai moral dan sosial yang bersifat umum serta relevan sepanjang masa. Proses ini menuntut pemahaman terhadap latar belakang sosio-historis dan *rationes legis* (alasan hukum) agar makna yang diambil tidak lepas dari konteks aslinya. (Fazlur Rahman, 2000: 7).

Sedangkan gerakan yang *kedua* harus dilakukan dari pandangan umum ini ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasi sekarang (kontemporer). Artinya, ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditubuhkan (embodied) dalam konteks sosio historis yang kongkrit di masa sekarang. Ini sekali lagi memerlukan kajian yang cermat atas situasi sekarang dan analisis berbagai unsur-unsur komponennya sehingga kita bisa menilai situasi sekarang dan mengubah kondisi sekarang sebagaimana yang diperlukan. Dan sejauh lingkup kita mampu mencapai kedua momen dari gerakan ganda ini dengan berhasil, maka perintah perintah Al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali".

### 3. Contoh Gerakan Ganda Fazlur Rahman pada Kasus Poligami

Di sini kita akan melihat aplikasi konkret hermeneutika Al-Quran Rahman terhadap kasus poligami dengan menerapkan langkah-langkah atau tahapan-tahapan operasionalisasi gerakan ganda.

Poligami atau poligini merupakan sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa wanita sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan. Langkah pertama dalam operasionalisasi teori hermeneutika Al-Qur'an yang digulirkan Rahman adalah dengan *melihat makna ayat-ayat* yang berhubungan dengan poligami. Ayat Al-Qur'an yang sering kali dikutip oleh sebagian kelompok yang setuju dengan sekaligus dijadikan dalil untuk mengabsahkan praktik poligami adalah QS. An-Nisa:

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسُطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدْنَىٰ إِلَىٰ تَقْوَىٰكُمْ ۗ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّنَّةَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَثِيرًا ۚ وَلَوْ كَفَرُوا فَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap wanita-wanita yatim (apabila kamu menikahi mereka), maka nikahilah yang kamu senangi dari wanita-wanita (lain): dua, tiga atau empat. Lalu jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya wanita yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya". (Quraish Shihab, 201: 77).

Agar dapat memahami makna ayat di atas secara komprehensif, kita perlu melakukan langkah kedua yakni *pelacakan sosio-historis* dengan melihat konteks ayat-ayat yang berhubungan dengan poligami secara keseluruhan. Persoalan poligami sebenarnya muncul berkaitan dengan gadis-gadis yatim dan harta benda mereka. Kita bisa melihat pesan ini pada ayat ke-2 surat An-Nisa:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَاتِ بِالطَّبِيبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿١٠٨﴾

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya itu adalah dosa yang besar".

Menurut Rahman, dalam *Al-Qur'an* terdapat sejumlah ayat yang mengutuk para wali anak-anak yatim karena menyelewengkan harta kekayaan mereka. Tema tema yang memberi peringatan terhadap wali agar berlaku adil terhadap anak-anak yatim, bahkan sudah dikemukakan *Al-Qur'an* sejak di fase *Makkah*, seperti pada surat *Al-An'am* ayat 152 dan surat *Al-Isra'* ayat 34. Peringatan tersebut kemudian ditegaskan lagi oleh *Al-Qur'an* ketika di fase *Madinah*, seperti dalam surat *Al-Baqarah* ayat 220 dan surat *An-Nisa* ayat 2, 6, 10, dan 127.

Setelah memberikan berbagai peringatan tersebut, baru kemudian *Al-Qur'an* menyatakan agar tidak terjadi penyelewengan terhadap harta benda anak-anak yatim, para wali tersebut boleh mengawini mereka sampai empat orang, namun dengan syarat yakni mereka dapat berlaku adil. Menurut Rahman, prinsip dan syarat keadilan terhadap anak-anak yatim ini juga ditegaskan dalam surat *An-Nisa* ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُواهَا كَالْمَعْقَلَةِ ۗ وَإِنْ تَصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

*"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada salah satu istri), sehingga kamu biarkan (istrimu) yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih".*

Selanjutnya, kita bisa memperkuat prinsip keadilan dan pembatasan menikahi empat wanita yatim melalui langkah *ketiga* yaitu menelusuri konteks mikro dengan melihat Asbabun Nuzul ayat ke-4 surat An-Nisa tersebut. Imam Bukhori, Iman Muslim, Nasa'i, Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari 'Urwah bin Zubair bahwa ia bertanya kepada khaalahnya (bibi dari ibu) yaitu sayyidah Aisyah *radhiyallahu 'anha* tentang ayat ini, lalu sayyidah Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

*'Wahai putra saudara perempuanku, ada seorang anak yatim perempuan yang berada di bawah asuhan walinya, si wali tersebut ikut menikmati harta si anak yatim perempuan tersebut. Lalu si wali ternyata tertarik kepada harta dan kecantikannya, lalu ia ingin menikahnya tanpa mau bersikap adil di dalam memberikan mahar kepadanya dengan cara tidak memberinya maskawin atau mahar seperti yang biasa diberikan kepada para wanita sepertinya. Lalu sikap seperti ini dilarang bagi mereka dan mereka diperintahkan untuk menikahi wanita-wanita lainnya yang mereka senangi, dua, tiga atau empat'.* (Az-Zuhaili, 2016: 571).

Secara historis-sosiologis, Surat *An-Nisa* ayat 4 turun di *Madinah* setelah Perang Uhud ketika banyak kaum Muslim gugur, menyebabkan meningkatnya jumlah janda dan anak yatim. Sebagian wali bertindak curang dengan menguasai harta anak yatim perempuan, baik dengan menikahnya demi harta atau menghalangi mereka menikah agar hartanya tetap dikuasai. Ayat ini turun untuk menegur ketidakadilan tersebut dan menata ulang praktik sosial yang merugikan perempuan.

Langkah *keempat*, dalam konteks makro masyarakat Arab pra-Islam, menunjukkan bahwa poligami telah menjadi tradisi tanpa batas dan tanpa syarat keadilan. *Al-Qur'an* merespons kondisi ini secara progresif dengan membatasi jumlah istri hanya empat dan mensyaratkan keadilan. Ini merupakan langkah besar dalam perlindungan hak perempuan pada masa itu. Namun, ideal moral *Al-Qur'an* sebenarnya adalah monogami.

Pembolehan poligami saat itu bersifat kontekstual karena kondisi sosial yang mendesak. Dalam masyarakat modern yang tidak lagi menghadapi situasi serupa dan cenderung memilih monogami, nilai ideal moral *Al-Qur'an* yang relevan untuk diterapkan adalah monogami sebagai bentuk keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga.

## **Hermeneutika Teori Hans-Georg Gadamer**

### **1. Biografi Hans-Georg Gadamer**

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf asal Jerman yang terkenal karena pemikirannya tentang hermeneutika, terutama lewat karya besarnya *"Kebenaran dan Metode"* (Truth and Method) yang diterbitkan tahun 1960. Meskipun hermeneutika sudah dimulai oleh Friedrich Schleiermacher, pemikiran Gadamer menjadi salah satu yang paling berpengaruh di bidang ini. Gadamer menekankan bahwa pemahaman dan makna tidak bisa dipisahkan, karena keduanya muncul dari hubungan antara penafsir dan teks.

Ia menolak pandangan masa pencerahan yang menganggap kebenaran bisa ditemukan hanya lewat metode ilmiah. Bagi Gadamer, pemahaman adalah hasil dialog antara masa lalu dan masa kini, atau yang ia sebut sebagai perpaduan cakrawala (fusion of horizons). Menurutnya, saat seseorang menafsirkan teks, ia tidak hanya memahami isi teks itu sendiri, tetapi juga membawa pengalaman, prasangka, dan pandangannya sendiri. Karena itu, pemahaman selalu bersifat historis, dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan waktu.

Gadamer menganggap hermeneutika bukan sekadar metode ilmiah, tapi cara manusia memahami dunia. Proses memahami terjadi melalui percakapan dan pertukaran makna yang terus berkembang. Ia menyebut bahwa tidak ada pemahaman tanpa praanggapan (pra-pemahaman), sebab setiap orang selalu membawa pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dalam menafsirkan sesuatu. Dalam proses ini, terjadi dialog antara cakrawala lama dan baru, yang akhirnya melahirkan pemahaman baru. Gadamer juga menekankan pentingnya keterbukaan terhadap pandangan orang lain, karena dengan terbuka, cakrawala pemahaman kita bisa meluas.

### **2. Langkah Hermeneutika Gadamer**

Bagi Hans-Georg Gadamer, proses hermeneutik merupakan jalan untuk mencapai pemahaman yang lahir dari dialog antara penafsir dan objek yang ditafsirkan, baik berupa teks, peristiwa, maupun pengalaman manusia. Pemahaman bukanlah hasil dari logika semata, tetapi

muncul melalui pertemuan dua kesadaran yang saling terbuka. Dalam tulisannya, Stefan Vladutescu merangkum proses hermeneutik Gadamer dalam enam langkah utama berikut.

a. Kesadaran bahwa *“sesuatu berbicara kepada kita”*

Tahap awal hermeneutik dimulai ketika penafsir menyadari adanya sesuatu yang ingin dipahami bisa berupa teks, fenomena, atau pengalaman hidup. Hermeneutik berawal dari keterbukaan hati dan pikiran terhadap hal-hal yang menimbulkan rasa ingin tahu. Pada tahap ini, penafsir berperan sebagai pendengar aktif yang siap menangkap pesan dari objek yang sedang dipahami.

b. Menuju Kesepahaman (Agreement).

Langkah berikutnya ialah proses membangun kesepahaman makna antara penafsir dan teks. Pemahaman bukan berarti menundukkan teks di bawah pandangan pribadi, tetapi berdialog secara setara agar makna yang dihasilkan merupakan hasil pertemuan kedua pihak. Bagi Gadamer, memahami berarti menemukan *“kebenaran bersama”* antara penafsir dan teks.

c. Bahasa, Pengakuan Timbal Balik, dan Kesetaraan

Tahap ketiga menekankan bahwa bahasa adalah sarana utama dalam proses memahami. Dalam percakapan hermeneutik, penafsir dan teks harus berada dalam posisi setara serta saling menghormati. Pemahaman tidak mungkin tumbuh jika salah satu merasa lebih tinggi. Karena itu, dialog hermeneutik selalu bersifat saling mengakui dan terbuka, di mana bahasa berfungsi sebagai jembatan pertukaran makna.

d. Pemahaman terhadap Dunia, Karya, dan Opini (Doxa)

Langkah ini menuntut penafsir untuk menyelami makna sejati dari yang dibahas, bukan sekadar menilai pendapat tentangnya. Penafsir perlu menembus lapisan opini (doxa) guna memahami realitas dan dunia makna yang dihadirkan oleh teks. Tahap ini juga melibatkan kesadaran historis, sebab baik teks maupun penafsir tidak dapat dilepaskan dari latar sejarah dan konteks zamannya.

e. Komunikasi Makna

Langkah kelima merupakan proses pertukaran makna melalui dialog yang hidup antara penafsir dan teks. Dalam percakapan ini, penafsir mengajukan pertanyaan, teks memberi jawaban, lalu terjadi proses refleksi yang berkelanjutan. Melalui dialog dua arah tersebut, pemahaman dibangun secara interaktif, bukan hanya melalui penjelasan sepihak, melainkan lewat keterlibatan mendalam kedua pihak.

f. Keterbukaan terhadap Keberlainan dan Perpaduan Cakrawala

Langkah terakhir menekankan pentingnya keterbukaan terhadap pandangan dan pengalaman yang berbeda. Sikap terbuka inilah yang memungkinkan terjadinya perpaduan cakrawala (*fusion of horizons*) yakni pertemuan antara cara pandang penafsir dan makna yang terkandung dalam teks. Hasil dari pertemuan ini adalah pemahaman baru yang lebih luas, kontekstual, dan dinamis, sesuai dengan realitas zaman dan situasi penafsir. (Fladutescu, 2018: 162- 171).

Contoh penafsirannya yaitu ayat poligami dari Amina Wadud yang diambil dari perspektif Gadamer. Pembahasan mengenai poligami dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial masyarakat Arab pada masa turunnya ayat. Saat itu, kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan. Perempuan sangat bergantung pada laki-laki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai anak, ia bergantung kepada ayah, dan ketika menikah, ketergantungannya berpindah kepada suami, terutama dalam hal ekonomi dan pemenuhan kebutuhan materi.

Ayat yang berkaitan dengan persoalan ini adalah QS. an-Nisa/4:3, yang membolehkan laki-laki menikahi dua, tiga, hingga empat perempuan jika mampu berlaku adil, dan jika tidak, maka cukup satu istri saja.

Menurut Amina Wadud, inti persoalan dalam ayat ini sebenarnya berawal dari perlindungan terhadap anak-anak perempuan yatim. Para wali dikhawatirkan akan menyalahgunakan harta peninggalan orang tua mereka. Karena itu, Al-Qur'an memberikan jalan agar wali diperbolehkan menikahi anak perempuan yatim tersebut, dengan syarat mampu menanggung tanggung jawabnya, termasuk mengelola harta mereka secara adil dan amanah.

Bagi Wadud, kebolehan poligami dalam ayat ini bukanlah ketentuan yang berlaku secara umum, tetapi merupakan solusi kontekstual untuk menghindari penindasan dan penguasaan harta anak perempuan yatim. Namun, hal ini sering diabaikan oleh pihak yang mendukung praktik poligami.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang telah menikah memiliki tugas bersama untuk membangun rumah tangga yang dilandasi keikhlasan, kebaikan moral, dan pengendalian diri. Karena itu, syarat keadilan yang terdapat dalam ayat tersebut menjadi indikasi kuat bahwa Al-Qur'an sebenarnya tidak memberikan dukungan mutlak terhadap poligami. Jika seorang laki-laki tidak mampu berlaku adil kepada seluruh istrinya, maka ia tidak diperbolehkan berpoligami.

Dengan demikian, pesan pokok Al-Qur'an lebih mengarah pada kehidupan pernikahan yang monogamis, karena keadilan yang menjadi syarat poligami sangat sulit direalisasikan dalam praktiknya. (Irsyadunnas, 2015:136-139).

## **Hermeneutika Teori Hasan Hanafi**

### **1. Biografi Hasan Hanafi**

Hasan Hanafi Hasanaeni lahir di Kairo, Mesir, pada 13 Februari 1935. Keluarganya berasal dari Banu Suwaif, Mesir Selatan, sementara kakeknya berasal dari Maroko. Sejak kecil ia menghafal Al-Qur'an dan menempuh pendidikan di Madrasah Sulayman Ghawis hingga lulus pada 1952. Ia meraih gelar sarjana Filsafat dari Universitas Kairo (1956) dan melanjutkan studi selama sepuluh tahun di Universitas Sorbonne, Prancis, mempelajari metodologi berpikir dan fenomenologi dari tokoh seperti Paul Ricoeur dan Husserl. (Nugroho, 2016: 187-208).

Sepulangnya ke Mesir, ia menggagas proyek besar *al-Turats wa al-Tajdid* (Tradisi dan Modernisasi). Hanafi menjadi Profesor sekaligus Ketua Jurusan Filsafat Universitas Kairo, serta mengajar di berbagai negara. Ia juga aktif dalam organisasi intelektual dan sosial. Hanafi pernah dipenjara karena pandangan-pandangannya yang kritis. Hasan Hanafi dikenal sebagai pemikir pembaharu yang berupaya membangkitkan kesadaran dan intelektualitas dunia Islam. (Arifin, 2017: 26).

### **2. Teori dan Teknis Kritis Emansipatoris**

Hasan Hanafi sebagai seorang filsuf juga dikenal sebagai seorang cendekiawan hermeneutik muslim kontemporer, memiliki model interpretasi tersendiri yang disebut dengan teori emansipatoris (pembebasan). Yang mana Hanafi tidak hanya mengamati sintesa pada aspek objektif dan subjektif suatu teks atau ayat, melainkan Hanafi menawarkan sebuah perubahan transformasi baru dalam kancah penafsiran dengan model kritis emansipatoris ini. Yang tujuannya agar tetap relevan dan eksis pada tuntutan dinamika perkembangan zaman. Bagi Hanafi, hermeneutika bukan sekadar teori interpretasi teks melainkan ilmu yang menjembatani wahyu Tuhan dari teks ke dalam realitas praktis. (Gorichanaz, 2019: 1302-1310).

Proses ini dilalui melalui tahapan kesadaran atau kritik yang meliputi kritik historis untuk memastikan keaslian teks dengan pendekatan objektif dan bebas dari intervensi teologis atau filosofis, kritik eidetik yang bertugas menginterpretasi dan menyusun makna rasional dari teks dengan dukungan analisis bahasa dan konteks sosio-historis, serta kritik praktis yang mengaplikasikan makna tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari guna mendorong kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Metode hermeneutika kritis emansipatoris yang ia kembangkan menerapkan pendekatan regresif-progresif, yakni penafsiran yang bergerak bolak-balik dari teks ke realitas dan sebaliknya. (Mulyadin, 2022: 23).

Hasan Hanafi menawarkan delapan langkah dalam proses penafsiran yang bersifat transformatif. (1) Komitmen sosial-politik, yaitu mufassir harus berpihak pada keadilan dan menjadi agen perubahan, bukan sekadar pengamat teks. (2) Kesadaran mencari solusi, bahwa tafsir harus menjawab persoalan nyata umat. (3) Menghimpun ayat-ayat tematik, agar pesan utamanya dipahami secara utuh. (4) Analisis kebahasaan, dengan memperhatikan struktur dan makna kata agar tidak keluar dari maksud ayat. (5) Penyusunan makna yang relevan, yakni menafsirkan ayat sesuai tujuan sosialnya. (6) Analisis realitas sosial, dengan melihat masalah kemiskinan, ketidakadilan, atau penindasan sebagai konteks hidup wahyu. (7) Perbandingan antara ideal dan realitas, untuk mengetahui sejauh mana nilai Qur'ani telah diwujudkan. (8) Transformasi menuju tindakan nyata, yakni menjadikan hasil tafsir sebagai dasar perubahan sosial dan moral. Melalui langkah-langkah ini, Hanafi ingin menjadikan tafsir sebagai sarana pembebasan manusia, bukan sekadar kajian tekstual yang terlepas dari kehidupan. (Muhammad Aji Nugroho, 2016: 202).

Sebagai contoh aplikasi, dalam pemahamannya tentang konsep *al-Mal*, Hanafi melihat makna kekayaan tidak sekadar uang, melainkan juga mencakup kepemilikan dalam arti luas. Ia membagi makna *al-Mal* menjadi tiga: kekayaan sebagai milik Tuhan, kekayaan sebagai titipan Tuhan, dan kekayaan sebagai alat untuk kesempurnaan manusia. Pendekatannya menggunakan analisis linguistik dan kontekstual untuk menggali makna ayat secara mendalam. Setelah itu

baru beroperasi pada metodis kritik kesadaran melalui tiga tahapan seperti historis, eidetis, dan praktis. Dengan demikian, hermeneutika Hasan Hanafi tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis dan sosial, berfokus pada relevansi dan transformasi kehidupan umat.

Secara linguistik, kata *māl* berasal dari akar kata *māla-yamīlu* yang berarti “condong” atau “memiliki sesuatu yang diinginkan”. Dalam Al-Qur’an, kata ini muncul sebanyak 86 kali dalam berbagai bentuk baik berdiri sendiri seperti *al-māl* dan *amwāl*, maupun yang disandarkan pada kata ganti seperti *māluhu* dan *amwālakum*. Variasi bentuk ini menunjukkan bahwa kepemilikan harta dalam Al-Qur’an bersifat dinamis, bisa bersifat pribadi maupun kolektif. Hanafi mengkaji makna *māl* melalui tiga konteks *i’rāb*: (1) sebagai celaan bagi orang yang terikat dengan harta (misalnya dalam QS. Al-Fajr [89]: 20 dan Al-Humazah [104]: 2), (2) sebagai larangan untuk mendekati atau merampas hak orang lain (QS. An-Nisā’ [4]: 10 dan 161), dan (3) sebagai perintah untuk menyalurkan harta kepada yang berhak (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Pendekatan ini menunjukkan langkah-langkah hermeneutika Hasan Hanafi: dari analisis linguistik dan historis (objektif), kemudian refleksi sosial-eksistensial penafsir (subjektif), hingga penerapan praktis untuk transformasi sosial (transformatif). Dengan demikian, tafsir terhadap konsep *māl* tidak berhenti pada makna teks, tetapi berfungsi sebagai ajakan moral agar manusia membebaskan diri dari dominasi harta dan menjadikannya sarana keadilan sosial. Tafsir semacam ini memperlihatkan ciri khas hermeneutika emansipatoris Hanafi yang berupaya “membangunkan” pesan Al-Qur’an agar relevan dengan realitas sosial kontemporer. (Muhammad Aji Nugroho, 2016: 204-205).

### **Hermeneutika Teori Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher**

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher lahir pada 21 November 1768 di Breslau, Prusia (sekarang Wrocław, Polandia) dari keluarga pendeta Gereja Reformasi. Masa pendidikannya dimulai di sekolah Moravian yang menekankan religiusitas dan penguasaan bahasa klasik seperti Latin dan Yunani. Namun, ia menganggap pola pendidikan tersebut terlalu kaku karena tidak sejalan dengan perkembangan pemikiran modern pada waktu itu. Pada tahun 1787, ia melanjutkan studi di Universitas Halle dan mempelajari pemikiran Aristoteles, Immanuel Kant, serta gagasan humanisme, yang kelak menjadi landasan pengembangan teori hermeneutikanya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Schleiermacher sempat menjadi pengajar privat sebelum diangkat sebagai pendeta reformasi di Berlin pada tahun 1794. Di sana, ia bergaul dengan para tokoh Romantisisme seperti Friedrich von Schlegel dan turut menerjemahkan karya-karya Plato, yang menunjukkan minat mendalamnya terhadap filsafat klasik. Kombinasi pengalaman keagamaan dan intelektual ini memperkuat keyakinannya mengenai pentingnya memahami teks melalui pendekatan kebahasaan serta aspek psikologis pengarang.

Hidup di masa peralihan antara era Pencerahan dan Romantisisme, Schleiermacher menyaksikan munculnya pandangan rasionalis yang kerap meragukan agama. Untuk menjawab hal tersebut, ia menawarkan pendekatan hermeneutika yang mencoba menyeimbangkan antara rasionalitas dan keimanan. Ia menolak penafsiran dogmatis dan menganjurkan proses pemahaman teks sebagai dialog aktif antara teks dan pembacanya. Dengan kontribusi tersebut, ia diakui sebagai tokoh awal hermeneutika modern yang menempatkan bahasa dan psikologi sebagai aspek penting dalam memahami teks.

Schleiermacher memperluas hermeneutika dari sekadar metode penafsiran teks-teks keagamaan menjadi hermeneutika umum, yakni teori tentang cara memahami seluruh jenis teks. Menurutnya, memahami teks tidak hanya berkaitan dengan makna kata-kata, tetapi juga proses mental dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Ia mengemukakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan Gramatikal dan pendekatan psikologis. Pendekatan gramatikal menekankan analisis bahasa dan struktur kebahasaan teks. Penafsir harus memahami bahasa asli, gaya penulisan, serta tradisi linguistik yang digunakan oleh penulis. Pendekatan Psikologis Berupaya menangkap maksud pengarang dengan cara memahami cara berpikir dan kesadaran penulis. Pembaca diharapkan mampu “memasuki” cara pandang pengarang agar dapat menangkap alasan dan tujuan penulisan teks.

Hermeneutika Schleiermacher menawarkan pendekatan penafsiran yang lebih terbuka, kontekstual, dan inklusif dalam memahami teks agama pada era modern. Dalam studi Al-Qur’an, pendekatan ini membantu memperdalam makna ayat melalui analisis kebahasaan sekaligus mempertimbangkan konteks sejarah kehidupan Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. Dengan demikian, penafsiran dapat tetap setia pada teks tetapi juga relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer.

### Hermeneutika Teori Wilhem Dilthey

Dilthey terinspirasi oleh pemikiran Schleiermacher dalam hermeneutika, dan keduanya terkait dengan aliran Romantisisme Jerman. Hermeneutika Romantis menekankan bahwa penafsir yang hidup dalam konteks sejarah tertentu memahami teks bukan hanya secara intelektual, tetapi melalui pengalaman dan kesadaran historis.

Dilthey membedakan metode ilmu alam yang menggunakan penjelasan dari ilmu humaniora yang menggunakan pemahaman (*verstehen*). Menurutnya, memahami manusia tidak bisa dilakukan hanya dengan logika, tetapi dengan melibatkan keseluruhan pengalaman batin dan konteks sosialnya.

Walaupun ia jarang memakai istilah hermeneutika secara langsung, Dilthey memandang hermeneutika sebagai teori untuk menafsirkan teks secara sah dan historis. Baginya, manusia tidak dapat melihat kehidupan batin orang lain secara langsung, tetapi harus memahaminya melalui ekspresi kehidupan, terutama bahasa.

Karena itu, hermeneutika berfungsi sebagai metode untuk memahami makna pengalaman manusia yang terekspresikan dalam teks, biografi, maupun karya seni. Konsep-konsep kunci yang ia rumuskan adalah pengalaman, ekspresi dan pemahaman. Hermeneutika Dilthey bertujuan mencapai pemahaman yang objektif terhadap pemikiran pengarang melalui konteks hidupnya.

### D. Kesimpulan

Fazlur Rahman menawarkan metode "*gerakan ganda*" dalam penafsiran Al-Qur'an: dari konteks kini ke masa turunnya wahyu, lalu kembali ke masa kini. Tahap pertama menelusuri konteks historis dan sosial turunnya ayat untuk menemukan nilai moral universalnya. Tahap kedua menerapkan nilai-nilai tersebut ke situasi modern agar ajaran Al-Qur'an tetap hidup dan relevan sepanjang masa.

Menurut Hans-Georg Gadamer, hermeneutika merupakan proses dialogis antara penafsir dan objek tafsir baik berupa teks, peristiwa, maupun pengalaman yang bertujuan mencapai pemahaman bersama. Dalam proses ini, terjadi interaksi timbal balik antara subjek dan objek sehingga makna tidak hanya ditemukan, tetapi juga dibangun bersama. Stefan Vladutescu merangkum proses hermeneutik Gadamer dalam enam langkah utama, yaitu kesadaran akan sesuatu yang berbicara, menuju kesepahaman, bahasa dan kesetaraan, pemahaman dunia dan konteks, komunikasi makna, keterbukaan dan perpaduan cakrawala.

Hasan Hanafi, seorang filsuf dan cendekiawan Muslim kontemporer, mengembangkan hermeneutika emansipatoris yang menjembatani wahyu Tuhan dari teks ke realitas agar tetap relevan dengan zaman. Bagi Hanafi, hermeneutika adalah proses kritis dengan tiga tahap: kritik historis (memastikan keaslian dan konteks teks), kritik eidetis (menafsirkan makna rasional dalam konteks sosial-historis), dan kritik praktis (menerapkan makna dalam kehidupan nyata). Metode ini bersifat regresif-progresif, yakni bergerak antara teks dan realitas sosial.

### E. Referensi

- Ata, A. M. (2004). *Sejarah Kalam Tuhan: Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik, dan Modern*. (Jakarta: Teraju Mizan).
- Constantin, N. (2024). Hermeneutika, Makna, Dan Komunikasi Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Sosfilkom*, 18 (1). FISIP UMC.
- Mulyaden, A. (2022). Hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 5 (1). Hanafiya.
- Nugroho, M. A. (2016). Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. 1 (2), Millatī.
- Rasuki. (2021). Mengenal Hermeneutical Theory Sebagai Metode Memahami Teks Secara Obyektif. *Jurnal Kariman*. 9 (1). IKWS.
- Vladutescu, Stefan. (2018). Six Steps of Hermeneutical Process at H.-G. Gadamer. *Postmodern Opening*. 9 (2). LUMEN Publishing House.
- Zaprul Khan. (2017). *Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. *Journal of Noura*. 1 (1). Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik